



**Representasi Kekuasaan Perempuan
dalam Film
*Mad Max Fury Road***

Skripsi

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan
Pendidikan S1
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

**Penyusun
Nama : Uswatun Hasanah
NIM : 14030111130085**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2016**

Representasi Kekuasaan Perempuan dalam Film *Mad Max Fury Road*

Uswatun Hasanah : uswatunhamuza@gmail.com

Abstrak

Film sebagai media merupakan salah satu sarana untuk mengetahui ideologi kekuasaan yang berjalan di ranah gender melalui representasi peran perempuan dan laki-laki. Pembentukan karakter dalam Film *action hollywood* secara konvensional adalah perempuan pelengkap dan pemanis bagi pahlawan laki-laki. Film *Mad Max Fury Road* bertujuan untuk mengetahui kekuasaan perempuan sebagai kaum yang diopresi oleh laki-laki. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis feminis dari Sara Mills : Karakter, Fragmentasi, Fokalisasi dan Schemata.

Mad Max Fury Road menampilkan tokoh perempuan maskulin menggunakan elemen kekuasaan yang identik dengan atribut kelaki-lakian. Sedangkan tokoh perempuan feminin memiliki kekuasaan dengan kecantikan dan keindahan, serta sifat manja, lemah, dan tergantung. Fragmentasi karakter perempuan maskulin direpresentasikan melalui lengan dan kepala sebagai tanda kekuatan fisik. Karakter sebaliknya, direpresentasikan melalui wajah, dada, pinggang, dan betis sebagai tanda kekuatan seksual. Sudut pandang kekuasaan ditunjukkan melalui dominasi karakter maskulin yang menarasikan karakter feminin sebagai objek. Dalam schemata terdapat konstruksi *power* maskulinitas dan feminitas yang berbeda dan bias sebagai strategi perlawanan dan penundukan perempuan.

Kata Kunci : Representasi, Kekuasaan, Perempuan

Abstract

Film is a medium to understand about power ideology in gender matter through woman and man representation. Character building in action Hollywood film usually depict woman as complement and decoration for man. This research is aim to know about the woman power that is oppressed by man. Using descriptive-qualitative with feminism analysis by Sara Mills : Characters/Roles, Fragmentation, Focalization, and Schemata.

This research show that The masculine woman character is using attribute that usually embedded with man attribute. Woman masculine character is represented by arm and head as a symbol of physical power. Woman feminine character is represented by face, breast, waist and calf as sex appeal. The power point of view is showed by the power of masculine character that describe feminine character as an object. I can conclude that in the schemata analysis there is different construction about feminine and masculine and biased as the resist strategy and subjection of woman.

Keyword : Representation, Power, Woman

Pendahuluan

Perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan karena sistem dan struktur dikuasai laki-laki. Sebuah film juga termasuk media yang cukup efektif untuk menyebarkan ideologi. Film bisa menjadi kontroversi publik karena isu yang disampaikan sebuah film tidak sesuai nilai dan norma yang terbentuk didalam masyarakat. Artinya tidak mudah untuk keluar dari nilai-nilai dominan yang telah terbentuk oleh masyarakat. Film *action* selalu didominasi oleh laki-laki. Perempuan di hampir semua film *action* memiliki porsi kecil. Hadirnya *Superhero* perempuan pada film *Mad Max Fury Road* mulai memperbaiki stereotip negatif perempuan.

Pembahasan

Karakter Furiosa: Furiosa dijelaskan secara keseluruhan sebagai perempuan yang memiliki karakteristik maskulinitas yang dominan. Digambarkan bahwa Furiosa memiliki wajah/*make up* dan penampilan/*fashion* yang menunjukkan kesamaan pada karakter laki-laki. Maskulinitas Furiosa menggambarkan stereotip yang melekat pada laki-laki. Dalam film *action heroes*, tokoh pejuang dan pemimpin adalah laki-laki. Mereka adalah tokoh yang memiliki ketahanan tubuh kuat dan ditunjang dengan karakteristik maskulin. Stereotip tersebut merupakan komposisi yang bias terhadap peran perempuan. Perempuan akan menempati posisi pelengkap peran laki-laki. Oleh karena itu, normalisasi pembentukan peran tetap terdapat dalam film *Mad Max Fury Road*, namun terjadi pertukaran peran gender antara laki-laki dan maskulinitas, serta perempuan dan feminitas. Furiosa memiliki kekuasaan dan kekuatan fisik dominan. Oleh karena

itu, Ia menjadi pemimpin dan pejuang dengan karakter maskulin. Berdasarkan pengalaman Furiosa, identitasnya sebagai pahlawan dibentuk pada titik yang tidak stabil, di mana kisah-kisah subjektivitas 'yang tidak terbicarakan' bertemu dengan narasi The Breeders, Max dan Vulvalini sebagai problematika Furiosa tentang latar belakang kehidupannya. Karakteristik pejuang atau pahlawan dinormalisasi dengan melakukan hal-hal yang bersifat kekerasan. Furiosa berani melawan, memberontak dan menghadapi tantangan pasukan Immortan Joe. Penjajahan oleh laki-laki membuat sifat kepahlawanan perempuan dengan menunjukkan cara yang tidak mudah bagi perempuan untuk melawan, dibandingkan jika hal tersebut dilakukan oleh laki-laki sendiri. Furiosa, menjadi tokoh oposisi dalam sistem kehidupan yang didominasi oleh laki-laki.

Karakter Vulvalini: Vulvalini mempunyai karakteristik pakaian dan atribut yang menunjukkan kemampuan dan daya tahan tubuh melakukan adegan kekerasan. Maskulinitas Vulvalini merepresentasikan kekuasaan dalam karakter perempuan tua. Karakter tersebut tidak dimiliki oleh Vulvalini. Oleh karena itu Vulvalini kagum pada The Breeders karena tubuh mereka sangat kontradiktif dengannya. Hal tersebut merepresentasikan bahwa The Breeders adalah simbol kesempurnaan bagi perempuan. Menjadi tua seperti Vulvalini, secara psikologi menimbulkan ketakutan akan hilangnya kecantikan karena tubuh yang tercerai-berai, rapuh, lunturnya satu-persatu bagian tubuh, khususnya gigi. Bagi perempuan muda, tubuh menjadikan mereka dihargai dan diperhatikan. Vulvalini merepresentasikan usaha mereka untuk peduli terhadap kehidupan, kesejahteraan dan perdamaian manusia. Vulvalini seperti ibu bagi para kaum perempuan dalam film *Mad Max*

Fury Road. Karakter Vulvalini sebagai perempuan tua disini tidak distereotipkan dengan sifat-sifat negatif, namun digantikan dengan sifat maskulin untuk menghilangkan pandangan perempuan tua adalah kaum yang lemah dan tertindas. Mereka dapat menjadi sosok yang tangguh dan tidak harus tergantung pada kaum laki-laki.

Karakter The Breeders: The Breeders melekat dengan konstruksi feminitas. The Breeders memiliki karakter fisik dari wajah/*make up* yang menggambarkan paras perempuan cantik dan menarik, *fashion* dari rambut, pakaian dan atribut yang dikenakan merujuk pada karakteristik peran yang dimainkan oleh perempuan, serta stereotip peran domestik, yaitu sebagai istri: reproduksi, domestik sebagai representasi konstruksi gender. Pembentukan karakter The Breeders didasari oleh keterbatasan peran mereka pada ranah seksualitas dan sensualitas yang dipahami sebagai penaklukan dan penundukan feminitas oleh hegemoni maskulinitas. Batasan-batasan atas tubuh The Breeders dihasilkan oleh fashion, pakaian yang menggoda dan sabukkesucian, Pelanggaran atas integritas ragawi perempuan direpresentasikan lewat pemaksaan kehamilan The Breeders dan kekerasan lainnya. Serta Kendali kekuasaan Immortan Joe atas tubuh seksual dan reproduksi The Breeders. Hal tersebut menggambarkan peran pasif perempuan dan terobjektivitasnya mereka, karena tidak boleh menjadi sesuatu yang lain selain istri Immortan Joe dan patuh.

Fragmentasi: Analisis fragmentasi tubuh karakter Furiosa dan Vulvalini secara keseluruhan menunjukkan karakteristik maskulinitas sebagai tubuh yang membawa *power* pada tokoh perempuan. Menurut Mulvey, citra yang disediakan

untuk penonton laki-laki disajikan dalam sosok pahlawan, (dalam Gamble, 2010:122). Teknik *eye level* banyak digunakan untuk membuat tubuh mereka seolah tampak sejajar, yaitu kuat dan berani dengan penonton laki-laki. Kemudian teknik *close up* menggambarkan secara detail karakteristik tubuh yang memiliki sifat-sifat maskulin sebagai tanda kekuatan mereka. Kemudian teknik *medium shot* menggambarkan Furiousa dan Vulvalini mempunyai kemampuan berjuang. Menurut Foucault, tubuh selalu diasumsikan sebagai bersifat laki-laki (*male*). Dalam kasus karakter Furiousa dan Vulvalini, tubuh perempuan merupakan bentuk resistensi selain sebagai kendali. Fragmentasi tubuh *The Breeders* secara keseluruhan menonjolkan karakteristik seksualitas mereka. Teknik pengambilan gambar didominasi dengan cara *close up* dan *eye level*. Teknik tersebut menggambarkan secara detail dan dramatis potongan tubuh *The Breeders* berdasarkan representasi kamera sebagai mata laki-laki. Karakteristik yang terlihat yaitu seksi dan berparas cantik, yang mencakup kulit mulus (putih/coklat eksotis) dan, ukuran tubuh (langsing, tinggi, gemuk dan pendek), hingga pakaian yang untuk memuaskan laki-laki. Fragmentasi dengan teknik *low angle* mempertegas posisi mereka sebagai kaum subordinat yang lemah. Sudut ini membuat objek tampak lebih besar, menonjol dan menggoda. Disinilah letak eksploitasi dan penundukan tubuh perempuan untuk menjadi objek fetis laki-laki.

Fokalisasi: Strategi pemunculan kekuasaan Furiousa sebagai pemimpin dan pejuang memperlihatkan dominasi karakter serba bisa, serba tahu serta pengendali dan pengambil keputusan. Hal yang di munculkan adalah pengetahuan tentang strategi berperang, hegemoni buruk laki-laki dan pelaku nyata pejuang tanpa

banyak berbicara, serta sebagai pemimpin yang posisinya penting dan suaranya tidak pernah digugat. Disisi lain Furiousa membutuhkan laki-laki. Akibatnya Furiousa tidak mempunyai kuasa untuk mempengaruhi dan menentukan kedudukan Max. Hal-hal yang ditampilkan dalam voiceless Furiousa adalah keinginannya agar Max/laki-laki mendampingi kelompok perempuan. Fokalisasi Vulvalini sebagai pejuang dan pengikut menunjukkan suara dominan patriarki. Vulvalini adalah narator internal. Patriarki menggambarkan superioritas perempuan di daerah Mymother. Perempuan diidentikkan dengan alam dan mampu melakukan perlawanan. Artinya tidak selalu perempuan berada di wilayah domestik, namun perempuan tua bisa bertahan hidup sesuai perubahan alam, dan aktif sebagai penjaga alam. Disisi lain, Vulvalini bungkam sebagai partisipan. Vulvalini hanya melaksanakan, melengkapi/mendampingi Furiousa. Fokalisasi The Breeders menunjukkan suara pemberontakan dan relationship. The Breeders menarasikan laki-laki sebagai karakter pusat pembangun cerita. The Breeders mempunyai kesempatan untuk bersuara menyampaikan pandangannya, dalam arti lain adalah perempuan kesukaan laki-laki. Sedangkan strategi voiceless The Breeders adalah superioritas laki-laki. Sudut pandang fokalisasi menunjukkan The Breeders sebagai objek seksual. The Breeders menjadi sarana pengirim dan pembawa kekuasaan laki-laki.

Konstruksi Sosial Tubuh perempuan: Konstruksi tubuh Furiousa dan Vulvalini, serta The Breeders sangat bias, seperti perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan. The Breeders menjadi objek pandang laki-laki karena identik dengan karakter seksi dan menggoda. Sedangkan tubuh Furiousa dan Vulvalini menunjukkan

karakteristik kekuatan mereka. Tubuh perempuan digunakan untuk menciptakan citra. Kemudian membentuk makna dan identitas di dalamnya. Tubuh *The Breeders* ditampilkan feminin melalui citra sensual untuk merangsang penerima tanda (penonton) melakukan imaginasi. Begitupun dengan konstruksi tubuh *Furiosa* dan *Vulvalini*, menggambarkan pesan kekuatan dan ketahanan fisik tokoh maskulin. Seperti imaginasi tubuh laki-laki, yang digambarkan jauh dari sifat keperempuanan. Perempuan akan terlihat dalam konstruksi tubuh yang menonjolkan seksual, sebagai aspek provokatif, untuk meningkatkan gairah seks laki-laki. Tubuh perempuan feminin membawa pesan laki-laki yang superior dan tubuh feminin sebagai objektifikasi laki-laki. Sudut seksualitas tubuh perempuan ditampilkan dengan pose/visual yang bersifat provokatif untuk kaum laki-laki, (Attridge. Dalam Mills, 133). Menggunakan pendekatan psikoanalisis, Laura Mulvey mengkritisi bahwa keberadaan tokoh perempuan dalam film bukanlah sebagai pencipta makna melainkan hanya sebagai pembawa makna. Berperan sebagai pembawa makna, perempuan memiliki peran dalam masyarakat patriarkal, (Zoonen. Dalam Brooks, 1997: 251).

Maskulinitas sebagai Identifikasi *Power* Karakter Perempuan: Perbedaan peran yang digambarkan melalui karakter *Furiosa*, *Vulvalini* dan *The Breeders* merepresentasikan konstruksi maskulinitas dan feminitas di masyarakat. Masyarakat sering salah membedakan antara gender dan jenis kelamin. Maskulinitas dan feminitas adalah konstruksi gender masyarakat. Masyarakat menganggap gender laki-laki harus maskulin dan perempuan feminin. Gender terjadi karena konstruksi masyarakat dan dapat berubah. Perubahan peran gender

terjadi pada tokoh Furiousa dan Vulvalini sebagai perempuan maskulin. Sedangkan The Breeders tetap menjadi perempuan feminin. Namun pembentukan gender Furiousa dan Vulvalini menyesuaikan dengan konstruksi masyarakat dengan laki-laki maskulin. Konstruksi masyarakat tentang perempuan sejati salah satunya adalah sesuatu dengan karakteristik feminitas dan dianggap sesuai untuk perempuan (Welter, dalam Brannon, 2004). Sifat tunduk merupakan karakteristik perempuan, adalah salah satu sifat perempuan yang dikonstruksikan lemah dan tergantung. Perempuan tergantung pada laki-laki yang kuat, dalam hal ini adalah Furiousa sebagai perempuan maskulin, bukan yang sensitif. Konstruksi karakter personal maskulinitas sangat kontradiktif dengan feminitas. Peran domestik untuk melayani dan taat pada laki-laki digambarkan sangat jelas oleh The Breeders.

Hubungan antara kekuasaan dan dominasi sangat erat kaitannya dengan maskulinitas. Maka dari itu kekuasaan perlu didefinisikan ulang oleh perempuan sebagai proses untuk mendapatkan kembali kekuasaan yang ia butuhkan dalam dunia yang dicitakan sebagai adil (Hartsock, dalam Candraningrum, 2014). Misalnya, supremasi maskulinitas Furiousa merupakan contoh paling dominan sebagai penjaga ketidakberdaan perempuan. Patriarki adalah representasi dari identitas maskulin yang memiliki kehendak atas kekuasaan. Kekuasaan ini tak serta merta dioperasikan dari laki-laki pada perempuan, tetapi paling pertama adalah, membangun “sistem kekuasaan” yang dapat dipakai siapapun untuk melakukan penindasan.

Strategi Penundukan dan Perlawanan Tubuh Perempuan: Melalui The Breeders, kaum perempuan mengalami penindasan laki-laki yang dilambangkan

oleh karakter Immortan Joe. The Breeders menjadi budak seksual, mesin penghasil bayi, dan properti. Agar tetap tunduk pada Joe, mereka menjadi perempuan yang paling dicintai, dimanja, dilayani dan dihormati. Selain itu, terdapat peran dari kumpulan perempuan gendut sebagai hewan peliharaan. Mereka diberi makan sebanyak-banyaknya hingga tubuh mereka besar dan terlihat gemuk. Layaknya sapi perah, kemudian payudara mereka dipompa untuk mengambil ASI. Berdasarkan konsep kekuasaan tubuh Michel Foucault, Immortan Joe menggunakan strategi histeria tubuh. Pertama tubuh perempuan dikualifikasi dan didiskualifikasi sebagai tubuh yang secara menyeluruh penuh dengan organ seksualitas, (Foucault, 2000:130). Anggota The Breeders dipilih dari perempuan yang masih cantik, muda, sehat, serta memiliki standart tubuh sempurna sebagai istri dan pemuas seksnya. Namun demikian, penundukan perempuan menciptakan perlawanan. Tubuh merupakan wilayah pertarungan ideologi. Rich mengatakan bahwa perempuan dari segi keibuan dipuja karena kekuatan dan potensinya sebagai perempuan, namun secara historis perempuan mengalami opresi, (Tong, 2004:243). Perlawanan perempuan dilakukan dengan tidak menjadi patuh, tidak disiplin dan membalikkan keadaan. Tubuh perempuan yang dipuja, menjadi senjata pelindung perempuan. Tubuh perempuan tidak hanya tercetak sebagai korban, tetapi secara aktif perempuan melawan penindasan terhadap diri mereka dan kaumnya. Berdasarkan bentuk dasar resistensi dari Gene Sharp 1973, salah satu adalah dengan cara menarik diri dari hubungan kekuasaan yang merusak (dalam Vinthagen, 2007).

Simpulan

Representasi kekuasaan perempuan dalam film *Mad Max Fury Road* melalui peran Furiosa, Vulvalini dan The Breeders menggambarkan stereotip karakter dan peran konvensional film Hollywood. Kekuasaan perempuan dikonstruksikan dengan karakteristik maskulin, yaitu sifat dan peran yang melekat pada laki-laki. Sedangkan kekuasaan perempuan yang melekat dengan karakteristik feminin digambarkan melalui sifat biologis dan domestik, serta stereotip sebagai pelengkap.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. 2006. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Brooks, Ann. 1997. *Posfeminisme & Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Burton, Graeme. 2008. *Pengantar Untuk Memahami Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Candraningrum, Dewi. 2014. *Karier Patriarki*. <http://www.jurnalperempuan.org/blog/dewi-candraningrum-karier-patriarki> (diakses pada 10 Februari: 15:36)
- Foucault, Michel. 2000. *Seks dan Kekuasaan*, Terj. S.H. Rahayu. Jakarta: Gramedia.
- Gamble, Sarah. 2010. *Feminisme dan Post-feminisme*. Yogyakarta: Jalasutra. Terj. Tim Penerjemah Jalasutra.
- Mills, Sara. 2005. *Feminist Stylistics*. London, New York : Routledge.
- Tong, Rosemarie Putman. 2008. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra. Terj. Prabasmoro.
- Vinthagen, Stellan. 2007. *Understanding "Resistance": Exploring Definitions, Perspectives, Forms and Implications*. Jurnal. Gothenburg University, Sweden.